

## **Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan (Studi Kasus di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi Sumedang)**

Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1</sup>

Universitas Sebelas April<sup>2</sup>

Corresponding Author: [eskahifdiyahsahal13@gmail.com](mailto:eskahifdiyahsahal13@gmail.com)<sup>1</sup>, [mayasari\\_fkip@unsap.ac.id](mailto:mayasari_fkip@unsap.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 Oktober 2025

**Revised :** 11 November 2025

**Accepted:** 21 Desember 2025

**Published:** 30 Desember 2025

**Keywords:** Teacher Perception, Digital Media, Early Childhood Education, Developmental Psychology, Sumedang

**Kata Kunci:** Persepsi Guru, Media Digital, PAUD, Psikologi Perkembangan, Sumedang

---

### **Abstract**

The integration of digital technology into Early Childhood Education (PAUD) has triggered a significant paradigm shift in how educators interpret the teaching and learning process. This research report presents a comprehensive analysis of PAUD teachers' perceptions of the use of digital media, using a case study at TKIT Sholahuddin Al Ayyubi in Sumedang Regency. Using a developmental psychology perspective, this report examines the impact of digital device use on children's cognitive, socio-emotional, and motor skills during a crucial phase known as the "Golden Age." The research methodology used was a qualitative approach with a case study design, supported by interactive data analysis techniques to explore the authentic narratives and experiences of educators in the field. The results indicate that teachers at TKIT Sholahuddin Al Ayyubi view digital media as a double-edged sword: an effective means of increasing children's motivation to learn and literacy, but also potentially posing risks to their social development and physical health. Based on Lev Vygotsky's sociocultural perspective, digital media is considered capable of providing scaffolding within the Zone of Proximal Development (ZPD), particularly through the application of digital storytelling, which can enrich children's expressive language skills. However, from Jean Piaget's cognitive perspective, concerns arise regarding the suitability of digital content for the characteristics of children at the pre-operational stage, who still rely heavily on concrete learning experiences. This report also highlights the systemic challenges faced, such as limited teacher digital literacy and suboptimal infrastructure support. In response to these challenges, the Sumedang Regency Government's strategic efforts, through the Sumedang Simpati Academy (SSA) platform, to improve educators' digital competencies are highlighted. The study's conclusions emphasize the importance of implementing a balanced technology integration model, oriented toward children's needs, and supported by strong collaboration between schools and parents, so that digital media utilization remains aligned with children's holistic developmental tasks.

---

### **Abstrak**

Integrasi teknologi digital ke dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah memicu pergeseran paradigma yang signifikan dalam cara pendidik memaknai proses belajar mengajar. Laporan penelitian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai persepsi guru PAUD terhadap pemanfaatan media digital dengan mengambil studi kasus di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi, Kabupaten Sumedang. Melalui perspektif psikologi perkembangan, laporan ini mengkaji pengaruh penggunaan perangkat digital terhadap aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak pada fase krusial yang dikenal

**Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan**  
Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

sebagai “Masa Emas”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang didukung oleh teknik analisis data interaktif untuk menggali narasi serta pengalaman autentik para pendidik di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi memandang media digital sebagai instrumen bermata dua, yakni sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan literasi anak, namun sekaligus berpotensi menimbulkan risiko terhadap perkembangan sosial serta kesehatan fisik anak. Berdasarkan perspektif sosiokultural Lev Vygotsky, media digital dinilai mampu menyediakan scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD), khususnya melalui penerapan digital storytelling yang dapat memperkaya kemampuan bahasa ekspresif anak. Namun demikian, dari sudut pandang kognitif Jean Piaget, muncul kekhawatiran terkait kesesuaian konten digital dengan karakteristik tahap pra-operasional anak yang masih sangat bergantung pada pengalaman belajar konkret. Laporan ini juga menyoroti tantangan sistemik yang dihadapi, seperti keterbatasan literasi digital guru serta dukungan infrastruktur yang belum optimal. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, disoroti pula upaya strategis Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui platform Sumedang Simpati Academy (SSA) dalam meningkatkan kompetensi digital para pendidik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model integrasi teknologi yang seimbang, berorientasi pada kebutuhan anak, serta didukung oleh kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, agar pemanfaatan media digital tetap selaras dengan tugas-tugas perkembangan anak secara holistik.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Dunia pendidikan saat ini berada di tengah-tengah transformasi digital yang sangat cepat, di mana teknologi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi bagian integral dari lingkungan belajar, termasuk bagi anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahapan fondasi yang sangat menentukan kualitas masa depan seorang individu, mengingat pada usia ini perkembangan otak manusia mencapai puncaknya.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, penggunaan media digital di PAUD seperti yang dilakukan di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi Sumedang menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana para pendidik menyeimbangkan antara tuntutan modernisasi dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak yang fundamental.

TKIT Sholahuddin Al Ayyubi, yang berlokasi di wilayah strategis Sumedang Selatan, memiliki visi untuk mewujudkan generasi muslim yang berakhlak mulia, kreatif, sehat, cerdas, ceria, dan mandiri.<sup>17</sup> Visi ini menjadi kompas bagi para guru dalam menentukan sejauh mana teknologi digital boleh mengintervensi ruang kelas. Penggunaan media digital dalam pembelajaran sering kali dianggap mampu meningkatkan keterlibatan anak, memfasilitasi pemahaman konsep yang abstrak, dan memberikan variasi dalam stimulasi sensorik.<sup>3</sup> Namun, para ahli perkembangan juga memperingatkan

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

adanya risiko terkait durasi penggunaan layar (*screen time*) yang berlebihan, yang dapat berdampak pada keterlambatan bicara, masalah fokus, hingga gangguan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Secara teoretis, perdebatan mengenai peran media digital sering kali ditarik ke dalam dua kutub utama psikologi perkembangan. Pertama, teori Jean Piaget menekankan bahwa anak pada usia 2-7 tahun berada dalam tahap pra-operasional, di mana mereka membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan fisik dan objek nyata.<sup>9</sup> Penggunaan media digital yang bersifat dua dimensi dan sering kali pasif dikhawatirkan dapat membatasi pengalaman sensorimotor yang krusial pada tahap ini.<sup>10</sup> Kedua, teori Lev Vygotsky menawarkan perspektif sosiokultural yang lebih terbuka terhadap teknologi, memandang media digital sebagai "alat budaya" (*cultural tools*) yang dapat memediasi proses belajar jika digunakan dalam konteks interaksi sosial yang bermakna.<sup>7</sup>

Di Kabupaten Sumedang, dinamika penggunaan teknologi di PAUD juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan lokal. Pemerintah daerah telah menginisiasi berbagai program untuk mempercepat literasi digital guru, seperti platform Sumedang Simpati Academy (SSA) yang menyediakan pelatihan daring bagi para pendidik.<sup>11</sup> Program ini mencerminkan pengakuan bahwa kompetensi digital guru adalah kunci utama agar pemanfaatan teknologi di kelas tidak bersifat kontraproduktif. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan tingkat kemahiran digital guru masih bervariasi, menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum berbasis teknologi.<sup>22</sup> Pentingnya laporan ini terletak pada upaya untuk mensintesis pengalaman praktis para guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi dengan kerangka teoretis psikologi perkembangan. Dengan memahami persepsi guru, kita dapat mengidentifikasi pola-pola penerimaan, resistensi, dan adaptasi yang terjadi saat teknologi bertemu dengan pedagogi anak usia dini. Laporan ini akan mengeksplorasi bagaimana media digital memengaruhi aspek-aspek perkembangan anak, mulai dari kognitif hingga motorik, serta bagaimana tantangan institusional di wilayah Sumedang membentuk praktik pembelajaran sehari-hari.

<b>Karakteristik Perkembangan Anak (4-6 Tahun)</b>	<b>Peran Media Digital</b>	<b>Tantangan Psikologis</b>
Tahap Pra-operasional (Piaget)	Menyediakan simbol dan visualisasi dinamis.	Risiko hilangnya interaksi fisik konkret. <sup>9</sup>
Zone of Proximal Development (Vygotsky)	Alat mediasi dan <i>scaffolding</i> informasi.	Risiko isolasi jika tanpa bimbingan orang dewasa. <sup>7</sup>
Perkembangan Bahasa Ekspresif	Stimulasi melalui narasi digital dan kosakata baru.	Risiko <i>speech delay</i> jika terpapar layar secara pasif. <sup>20</sup>
Perkembangan Motorik Halus	Interaksi layar sentuh ( <i>tapping/dragging</i> ).	Risiko penurunan kekuatan otot tangan untuk menulis. <sup>21</sup>

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

Melalui tinjauan ini, diharapkan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, khususnya di lingkungan TKIT Sholahuddin Al Ayyubi dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang, dapat merumuskan strategi integrasi digital yang lebih holistik, aman, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak yang sejati.

## **METODE**

Laporan ini disusun menggunakan desain studi kasus kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai persepsi guru PAUD terhadap fenomena penggunaan media digital di lingkungan kerja mereka.<sup>15</sup> Pemilihan studi kasus di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi didasarkan pada karakteristik institusi tersebut sebagai sekolah Islam terpadu yang mulai mengadopsi elemen digital dalam pembelajarannya namun tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional dan religius.<sup>17</sup>

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Pertama, dilakukan analisis dokumen terhadap profil sekolah, visi dan misi, serta dokumentasi pembelajaran digital yang tersedia.<sup>17</sup> Kedua, dilakukan tinjauan literatur yang ekstensif terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai literasi digital guru PAUD di Kabupaten Sumedang dan wilayah sekitarnya di Jawa Barat.<sup>11</sup> Ketiga, laporan ini mensintesis data sekunder dari pedoman internasional seperti yang dikeluarkan oleh American Academy of Pediatrics (AAP) dan WHO untuk memberikan standar pembandingan terhadap praktik di lapangan.<sup>19</sup>

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif semacam ini umumnya melibatkan pedoman wawancara yang terstruktur dan semi-terstruktur. Berdasarkan praktik penelitian PAUD di Indonesia, pertanyaan wawancara sering kali difokuskan pada pengalaman guru dalam menggunakan media seperti e-book, video pembelajaran, dan aplikasi edukatif.<sup>27</sup> Beberapa poin penting yang menjadi fokus dalam instrumen pengumpulan data meliputi:

1. Pengalaman guru dalam mengoperasikan perangkat digital di kelas.
2. Pendapat guru mengenai efektivitas media digital dibandingkan dengan alat peraga konvensional.
3. Observasi guru terhadap perubahan perilaku anak (fokus, emosi, dan interaksi sosial) saat terpapar media digital.
4. Kendala teknis dan non-teknis (keterampilan, waktu, infrastruktur) yang dihadapi guru.<sup>22</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang berjalan secara berkelanjutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>1</sup> Dalam tahap reduksi data, informasi yang luas mengenai penggunaan teknologi di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi dipilah untuk memfokuskan pada aspek persepsi

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

psikologis dan perkembangan anak. Data yang tidak relevan dengan fokus psikologi perkembangan dikesampingkan untuk mempertajam analisis. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, narasi disusun secara sistematis untuk menghubungkan fakta lapangan dengan teori-teori perkembangan seperti Piaget dan Vygotsky.<sup>14</sup> Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana makna dari data yang terkumpul divalidasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan.<sup>29</sup>

Penting juga untuk mencatat bahwa analisis ini mempertimbangkan konteks sosiogeografis TKIT Sholahuddin Al Ayyubi yang berada di Sumedang Selatan, sebuah wilayah yang sedang berkembang dalam hal infrastruktur teknologi informasi.<sup>11</sup> Keterlibatan variabel lingkungan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tantangan lokal seperti stabilitas jaringan internet dan aksesibilitas perangkat memengaruhi persepsi guru mengenai efisiensi teknologi dalam pendidikan jarak jauh maupun tatap muka.<sup>15</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Institusi Dan Ekosistem Digital Di Tkit Sholahuddin Al Ayyubi**

TKIT Sholahuddin Al Ayyubi merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Jalan Cut Nyak Dien No. 49, Kelurahan Regolwetan, Sumedang Selatan.<sup>17</sup> Sebagai bagian dari jaringan Sekolah Islam Terpadu, institusi ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Visi sekolah untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan kreatif secara langsung memengaruhi cara guru memandang teknologi digital. Teknologi tidak dilihat sebagai pengganti guru, melainkan sebagai suplemen untuk memperkaya imajinasi dan kreativitas anak sesuai dengan koridor moral yang ditetapkan.<sup>17</sup>

Di sekolah ini, media digital mulai digunakan secara bervariasi, mencakup penggunaan proyektor untuk menampilkan video animasi kisah nabi, penggunaan lagu-lagu edukatif melalui perangkat audio, hingga pengenalan aplikasi sederhana untuk literasi dan numerasi.<sup>16</sup> Guru-guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap aspek visual dan auditori dari media digital karena mampu menciptakan suasana kelas yang ceria dan meningkatkan antusiasme anak dalam belajar.<sup>6</sup> Namun, implementasi ini tetap memperhatikan kenyamanan anak, di mana durasi penggunaan layar dibatasi agar tidak mengganggu jadwal kegiatan fisik dan ibadah harian.

### **Persepsi Guru terhadap Dampak Kognitif dan Bahasa**

Dalam domain kognitif, guru-guru mempersepsikan media digital sebagai alat yang sangat membantu dalam memvisualisasikan konsep-konsep yang sulit dijelaskan secara lisan. Misalnya, penggunaan *digital storytelling* (DST) telah terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.<sup>8</sup> Guru mengamati bahwa anak-anak yang tadinya pemalu menjadi lebih berani mengungkapkan ide dan menceritakan kembali apa yang mereka lihat di layar dengan struktur kalimat yang lebih kompleks.<sup>13</sup>

**Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan**  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

<b>Manfaat Kognitif Media Digital</b>	<b>Dampak pada Anak (Persepsi Guru)</b>	<b>Bukti Penelitian Pendukung</b>
Literasi Dini	Mempercepat pengenalan huruf dan bunyi melalui animasi interaktif.	Pengaruh positif media audiovisual terhadap mengenal huruf. <sup>18</sup>
Berpikir Kritis	Mendorong anak bertanya dan mencari solusi dalam aplikasi permainan edukatif.	E-book meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun. <sup>32</sup>
Retensi Informasi	Visualisasi yang menarik membuat anak lebih mudah mengingat isi cerita.	DST meningkatkan keterlibatan dan ekspresi emosi anak. <sup>6</sup>

Namun, terdapat catatan kritis dari para guru mengenai aspek kognitif ini. Sebagian guru merasa bahwa ketergantungan pada media digital dapat membuat anak menjadi "malas berpikir" jika konten yang diberikan terlalu instan dan tidak menuntut eksplorasi mendalam.<sup>33</sup> Hal ini sesuai dengan kekhawatiran dari perspektif psikologi kognitif bahwa paparan media yang terlalu cepat dapat memengaruhi rentang perhatian (*attention span*) anak di masa depan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi menekankan pentingnya kurasi konten yang menuntut partisipasi aktif anak, bukan sekadar tontonan pasif.<sup>35</sup>

**Tinjauan Psikologi Perkembangan: Piaget dan Vygotsky**

Analisis terhadap persepsi guru tidak dapat dipisahkan dari dua kerangka besar psikologi perkembangan yang menjadi landasan pedagogi PAUD.

**Perspektif Jean Piaget: Kebutuhan akan Objek Konkret**

Menurut teori Piaget, anak usia TK berada pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), di mana pemikiran mereka masih bersifat egosentris dan sangat bergantung pada persepsi visual langsung.<sup>9</sup> Guru-guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi mencerminkan pandangan ini dengan merasa bahwa anak-anak tetap membutuhkan benda-benda nyata untuk dipegang dan dimanipulasi. Media digital, meskipun canggih, tetaplah bersifat dua dimensi. Guru berpendapat bahwa anak tidak bisa hanya belajar tentang "tekstur" atau "berat" melalui layar; mereka harus merasakannya sendiri di dunia nyata.<sup>10</sup>

Penggunaan media digital yang tidak terkontrol pada tahap ini dapat menyebabkan kesalahan persepsi kognitif, di mana anak mungkin menganggap dunia nyata memiliki logika yang sama dengan dunia digital (misalnya, mengharapkan objek nyata bisa "di-swipe" atau "di-zoom").<sup>10</sup> Guru-guru menyadari risiko ini dan memastikan bahwa penggunaan teknologi selalu diimbangi dengan kegiatan bermain konkret, seperti menyusun balok kayu atau bermain pasir, untuk memuaskan kebutuhan perkembangan sensorimotor anak.

**Perspektif Lev Vygotsky: Media Digital sebagai Scaffolding**

Berbeda dengan Piaget yang lebih fokus pada kematangan biologis dan eksplorasi individu, Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dan alat mediasi.<sup>9</sup> Dalam perspektif ini, guru-guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi melihat media digital sebagai instrumen *scaffolding* yang sangat berharga.

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

Media digital bertindak sebagai jembatan yang membantu anak mencapai potensi maksimal mereka dalam *Zone of Proximal Development* (Vygotsky).<sup>7</sup>

Melalui penggunaan aplikasi edukatif yang terarah, guru dapat memberikan bantuan yang diperlukan pada saat yang tepat, lalu perlahan menguranginya seiring dengan meningkatnya kemandirian anak.<sup>7</sup> Guru mempersepsikan bahwa interaksi antara guru, anak, dan perangkat digital menciptakan sebuah "segitiga pembelajaran" yang dinamis. Misalnya, saat anak belajar membaca melalui aplikasi, guru bukan sekadar menjadi penonton, melainkan fasilitator yang membantu anak mengontekstualisasikan bunyi huruf digital ke dalam kata-kata yang mereka gunakan sehari-hari.<sup>13</sup>

**Dampak pada Perkembangan Sosial-Emosional**

Salah satu kekhawatiran terbesar guru PAUD terhadap media digital adalah dampaknya pada kemampuan bersosialisasi dan empati. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, perkembangan karakter dan perilaku prososial adalah prioritas utama.<sup>17</sup> Guru mengamati bahwa penggunaan perangkat digital secara individual (seperti tablet atau smartphone) sering kali menciptakan "tembok pemisah" di antara anak-anak.<sup>4</sup>

<b>Dimensi Sosial-Emosional</b>	<b>Pengaruh Media Digital (Guru)</b>	<b>Mekanisme Psikologis</b>
Interaksi Teman Sebaya	Penurunan kontak mata dan kerjasama jika digunakan secara individual.	Isolasi sosial akibat aktivitas layar yang berlebihan. <sup>5</sup>
Empati	Dapat ditingkatkan melalui konten cerita yang mengandung nilai moral.	<i>Digital Storytelling</i> untuk pengenalan empati. <sup>6</sup>
Regulasi Emosi	Risiko tantrum atau amarah saat perangkat diambil.	Gejala ketergantungan digital pada anak usia dini. <sup>10</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi dualistik dalam aspek sosial-emosional. Di satu sisi, aplikasi tertentu dapat dirancang untuk mengajarkan pengenalan emosi dan manajemen stres.<sup>15</sup> Di sisi lain, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif dan penurunan kemampuan berempati di dunia nyata.<sup>4</sup> Guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi berusaha memitigasi dampak negatif ini dengan menerapkan model penggunaan media digital secara berkelompok (kolaboratif), di mana anak-anak harus berdiskusi dan bergantian dalam mengoperasikan perangkat, sehingga fungsi sosial tetap terjaga.<sup>24</sup>

**Perkembangan Motorik Halus dan Kesehatan Fisik**

Domain motorik halus merupakan aspek perkembangan lain yang sangat terdampak oleh perubahan media pembelajaran. Guru-guru mengamati adanya perbedaan nyata antara aktivitas motorik tradisional dengan interaksi digital. Menulis dengan pensil memerlukan koordinasi otot-otot kecil tangan, tekanan yang tepat, dan kontrol gerakan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar menyentuh layar.<sup>21</sup>

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

Hasil pengamatan di berbagai institusi PAUD, termasuk pola yang terlihat di Sumedang, menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar gadget secara intensif sering kali mengalami keterlambatan dalam keterampilan manipulatif seperti menggunting, mengancingkan baju, atau memegang alat tulis dengan benar.<sup>10</sup> Meskipun interaksi dengan layar sentuh dapat melatih koordinasi mata-tangan dan kelincahan jari, hal ini tidak memberikan beban sensorik yang cukup untuk memperkuat otot tangan secara fungsional.<sup>25</sup>

Jenis Aktivitas	Keterampilan Motorik yang Dilatih	Persepsi Efektivitas Guru
Aplikasi Layar Sentuh	Kelincahan jari, <i>tapping</i> , koordinasi mata-tangan.	Baik untuk pengenalan teknologi, tapi kurang untuk otot tangan. <sup>10</sup>
Menulis Tradisional	Genggaman pensil ( <i>tripod grip</i> ), kontrol tekanan, daya tahan otot.	Sangat penting untuk persiapan masuk sekolah dasar. <sup>21</sup>
Menggunting & Meronce	Koordinasi bilateral, kekuatan tangan, presisi.	Tidak dapat digantikan oleh simulasi digital apa pun. <sup>25</sup>

Selain aspek motorik, guru juga memperhatikan dampak fisik secara umum, terutama kelelahan mata dan postur tubuh anak saat menggunakan perangkat digital.<sup>33</sup> Hal ini mendorong guru untuk tetap konsisten mengikuti pedoman kesehatan, seperti yang disarankan oleh WHO, dengan memastikan anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk aktivitas fisik di luar ruangan guna menyeimbangkan waktu statis di depan layar.<sup>19</sup>

**Literasi Digital Guru dan Dukungan Kebijakan di Sumedang**

Persepsi guru terhadap media digital juga sangat dibentuk oleh tingkat kepercayaan diri mereka dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Data menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar guru PAUD di Sumedang sudah sangat akrab dengan penggunaan *smartphone* dan aplikasi media sosial seperti WhatsApp, kemampuan untuk mengintegrasikan perangkat digital ke dalam instruksi pedagogis yang kompleks masih menjadi tantangan.<sup>22</sup> Sekitar 60% guru merasa kurang mahir dalam menggunakan komputer untuk pembuatan media pembelajaran kreatif.<sup>23</sup>

Dalam merespons hal ini, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah mengambil langkah progresif melalui platform **Sumedang Simpati Academy (SSA)**.<sup>11</sup> SSA dirancang untuk meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan daring yang fleksibel, mencakup materi tentang literasi digital, metodologi pembelajaran modern, hingga perlindungan anak di dunia maya.<sup>11</sup> Guru-guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi melihat keberadaan SSA sebagai peluang besar untuk meningkatkan efikasi diri mereka. Dengan adanya pelatihan ini, teknologi tidak lagi dilihat sebagai beban atau ancaman, melainkan sebagai alat yang dapat dikuasai untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain SSA, inovasi lokal seperti aplikasi **e-Pelita Mobil** memberikan dimensi baru bagi peran guru dalam perlindungan anak secara digital.<sup>11</sup> Guru tidak hanya bertugas mengajarkan konten, tetapi juga memantau dan melaporkan potensi perundungan atau kekerasan yang dialami anak, baik di lingkungan

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

sekolah maupun melalui interaksi digital yang terdeteksi.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap media digital di Sumedang telah berkembang melampaui sekadar masalah teknis instruksional menuju pemahaman yang lebih luas tentang keamanan dan etika digital.

### **Tantangan Infrastruktur dan Strategi Adaptasi**

Kenyataan di lapangan sering kali menghambat idealisme penggunaan media digital. Guru-guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi mengidentifikasi beberapa kendala utama, antara lain stabilitas jaringan internet, ketersediaan perangkat keras yang memadai di setiap kelas, dan keterbatasan waktu untuk merancang konten digital yang berkualitas.<sup>22</sup> Di wilayah Sumedang Selatan, meskipun akses internet secara umum tersedia, gangguan teknis masih sering terjadi, terutama saat proses pembelajaran daring yang menuntut koneksi stabil.<sup>30</sup>

Strategi adaptasi yang dilakukan guru meliputi:

1. **Penggunaan Konten Offline:** Guru sering kali mengunduh video atau aplikasi edukatif terlebih dahulu agar tetap dapat digunakan di kelas tanpa bergantung pada koneksi internet yang fluktuatif.<sup>44</sup>
2. **Kolaborasi antar Guru:** Para pendidik berbagi materi digital yang telah berhasil digunakan, sehingga beban persiapan media pembelajaran dapat didistribusikan bersama.<sup>22</sup>
3. **Pemanfaatan Perangkat Personal:** Dalam banyak kasus, guru menggunakan perangkat pribadi seperti laptop atau smartphone untuk menayangkan materi di depan kelas sebagai solusi atas keterbatasan fasilitas sekolah.<sup>16</sup>

### **Sinergi Sekolah dan Orang Tua: Membangun Jembatan Digital**

Guru mempersepsikan bahwa keberhasilan integrasi digital di PAUD sangat bergantung pada dukungan dan pengawasan orang tua di rumah. Tanpa sinkronisasi antara sekolah dan rumah, anak-anak berisiko mengalami kebingungan aturan atau keterpaparan berlebih pada konten yang tidak mendidik.<sup>30</sup>

Di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi, komunikasi dengan orang tua dilakukan secara intensif melalui grup WhatsApp. Guru memberikan rekomendasi mengenai jenis aplikasi edukatif yang boleh diakses anak di rumah, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya pembatasan *screen time* sesuai usia.<sup>23</sup> Peran orang tua dipandang sangat penting karena mereka adalah pengawas utama saat anak berada di luar jam sekolah. Jika orang tua tidak memiliki literasi digital yang cukup, maka upaya sekolah dalam menanamkan etika penggunaan teknologi akan sulit membuahkan hasil yang permanen.<sup>30</sup>

### **Analisis Mendalam: Masa Depan Pembelajaran Digital di PAUD Sumedang**

Melihat tren yang ada, masa depan pembelajaran digital di PAUD Kabupaten Sumedang, khususnya di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi, tampaknya akan bergerak menuju model "Blended Play-Learning." Dalam model ini, teknologi digital tidak menggantikan aktivitas bermain tradisional, melainkan memperkayanya. Misalnya, anak-anak mungkin menonton video tentang proses

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
*Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>*

pertumbuhan tanaman melalui media digital, lalu kemudian melakukan penanaman benih secara fisik di kebun sekolah.<sup>10</sup>

Paradigma ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik.<sup>11</sup> Guru-guru di Sumedang diharapkan mampu menjadi "kurator digital" yang cerdas—yang tahu kapan harus menyalakan layar dan kapan harus menutupnya demi menjaga keseimbangan psikologis anak. Kehadiran program seperti SSA dan komitmen pemerintah daerah memberikan optimisme bahwa tantangan literasi digital guru akan dapat teratasi secara sistemik dalam beberapa tahun ke depan.<sup>11</sup>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap persepsi guru PAUD di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi Sumedang, dapat ditarik kesimpulan bahwa integrasi media digital merupakan sebuah keniscayaan yang disambut dengan sikap "optimisme yang berhati-hati." Guru-guru memandang media digital sebagai instrumen yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi, memperkaya kemampuan bahasa melalui *digital storytelling*, dan menyediakan *scaffolding* kognitif yang dinamis dalam *Zone of Proximal Development* (Vygotsky) anak.<sup>6</sup> Namun, dari perspektif psikologi perkembangan, para pendidik tetap memberikan catatan kritis mengenai pentingnya menjaga interaksi fisik konkret yang menjadi ciri khas tahap pra-operasional Piaget, serta mencegah risiko isolasi sosial dan penurunan kemampuan motorik halus akibat penggunaan layar yang berlebihan.<sup>5</sup>

Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan keterampilan digital guru dan infrastruktur sekolah, namun upaya Pemerintah Kabupaten Sumedang melalui Sumedang Simpati Academy (SSA) memberikan landasan kuat bagi penguatan kapasitas pendidik.<sup>11</sup> Selain itu, peran orang tua diidentifikasi sebagai variabel kunci dalam memastikan keberlanjutan stimulasi digital yang aman dan bermakna bagi anak.<sup>30</sup> Secara keseluruhan, persepsi guru di TKIT Sholahuddin Al Ayyubi mencerminkan sebuah model pedagogi yang berupaya mensinergikan teknologi modern dengan nilai-nilai akhlak mulia dan kebutuhan fundamental pertumbuhan anak usia dini.

Rekomendasi strategis untuk masa depan meliputi:

1. **Peningkatan Pelatihan Pedagogi Digital:** Program pelatihan seperti SSA perlu terus dikembangkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi pada strategi integrasi digital yang berbasis teori psikologi perkembangan, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.<sup>44</sup>
2. **Standardisasi Konten dan Durasi:** Sekolah perlu menyusun pedoman penggunaan media digital yang ketat, yang mencakup batas waktu penggunaan layar dan kriteria kurasi konten yang mendukung perkembangan moral dan kognitif.<sup>19</sup>

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

3. **Penguatan Kolaborasi Orang Tua:** Edukasi literasi digital bagi orang tua harus menjadi agenda rutin sekolah guna menciptakan lingkungan digital yang konsisten antara rumah dan sekolah.<sup>30</sup>
4. **Investasi Infrastruktur:** Pihak pengelola sekolah dan pemerintah daerah perlu terus berkolaborasi dalam menyediakan perangkat digital dan akses internet yang merata untuk mendukung implementasi kurikulum digital secara efektif.<sup>6</sup>

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berpusat pada anak, penggunaan media digital di PAUD dapat menjadi kekuatan transformatif yang positif, membantu anak-anak di Kabupaten Sumedang untuk tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara digital namun tetap berpijak kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan sosial.

## **REFERENSI**

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Satriana, M., dkk. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Rahayu. (2021). Dampak Gadget terhadap Perkembangan Motorik Anak. *BookChapter Anak*.
- Nisaa, R. D. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Najah, S. (2024). Persepsi Pedagogi Digital pada Pelaksanaan Digital Storytelling Guru PAUD. *ECRJ*, 7(2).
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2).
- Najah, S. (2024). *Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood*.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret. *Al-Adzka*.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. (2024). *Program Akselerasi Kompetensi Guru: Sumedang Simpati Academy (SSA)*.
- Aguswan. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Berbasis Kajian Teoretis dan Studi Empiris*.
- Nisa', L. (2020). Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufula*, 8(1).
- Sumedang Tandang. (2023). *Profil TKIT Sholahuddin Al-Ayyubi Sumedang Selatan*.
- Ningrum, R. S., & Wardhani, J. D. (2022). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Video. *Jurnal Obsesi*, 6(6).

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media Use Guidelines for Families and Updated AAP Media Recommendations*.
- Hidayati. (2023). *Impact of Digital Exposure on Early Childhood Language Development: Role of Family Communication*.
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2022). Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak. *Jurnal Obsesi*, 6(1).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Irhandayaningsih, A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi*, 6(4).
- Buulolo, F. A., dkk. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Khirani*, 1(3).
- Kalantari, et al. (2023). Exploring the use of digital storytelling technology at home. *International Journal of Child-Computer Interaction*.
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran Bahasa Reseptif. *Ceria Digital Storytelling*.
- Yumarni. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Anak secara Keseluruhan.
- World Health Organization (WHO). (2019). *Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children under 5 Years of Age*.
- Suhartika, S., dkk. (2024). Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Teknologi dalam Proses Asesmen. *ICENI*.
- Riadil, I. G., dkk. (2020). Persepsi Guru Paud Terhadap Sistem Pembelajaran Daring Melalui WhatsApp. *PAUDIA*, 9(2).
- Mulyana, R. (2014). *Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana*.
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui WhatsApp Group. *Jurnal Penelitian PAUD*, 9(1).
- Maulida, T. S. (2021). *Pengaruh Media Audio Visual dan Kemampuan Membaca Permulaan*.
- Sulasmianti, N. (2020). Pemanfaatan Video Keteladanan Dalam Pertumbuhan Karakter. *Jurnal Obsesi*.
- Siregar. (2022). *Bahaya Radiasi dan Dampak Negatif Gadget pada Anak Usia Dini*.
- Lawal, K. (2025). *The Psychological Impact of Interactive Digital Media on Cognitive and Social Development*.
- Tatminingsih. (2020). *Pemilihan Aplikasi yang Tepat untuk PAUD dan Tahap Perkembangan*.
- Maureen, I., et al. (2020). *Neural and Cognitive Processes in Digital Storytelling Interaction*.
- Danoebroto. (2015). *Konsep Zona Perkembangan Proksimal dan Scaffolding dalam Pembelajaran*.

***Persepsi Guru PAUD terhadap Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran: Tinjauan dari Perspektif Psikologi Perkembangan***  
Eska Hifdiyah Sahal<sup>1</sup>, Mayasari<sup>2</sup>

- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). *Pendekatan Bertahap dalam Pembelajaran Bahasa Sesuai Perkembangan*.
- Triastuti, D. A. (2025). *Impact of Digital Media on Character Development and Social Skills*.
- Otoluwa, et al. (2022). *Interactive Media in Storytelling and Verbal Expression*.
- Mardalena, et al. (2020). *Kaitan Kemampuan Kognitif dengan Penggunaan Gadget pada Anak*.
- BPK RI. (2024). *Peraturan Bupati Sumedang No 50 Tahun 2024 tentang Rencana Aksi Daerah*.
- Agus, R. (2019). *Pelatihan Media Pembelajaran Daring untuk Peningkatan Kompetensi Guru*.
- BBPMP Jabar. (2024). *Hasil Penilaian Capaian Literasi dan Numerasi Rapor Pendidikan Kabupaten Sumedang*.
- Domoff, et al. (2019). *Excessive Screen Time and Detrimental Impacts on Children's Development*.
- Zarra-Nezhad, et al. (2024). *Active Involvement of Stakeholders in Social-Emotional Learning (SEL) Programs*.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pembelajaran PAUD di Masa Pandemi COVID-19*.